

**PENGARUH PDRB SEKTORAL, TINGKAT PENGANGGURAN
TERBUKA, DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP
KETIMPANGAN PENDAPATAN DI PULAU JAWA TAHUN 2015-2024**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

Nama : Ahmad Haris Purnama
Nomor Mahasiswa : 19313139
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

2026

Pengaruh PDRB Sektoral, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Indeks Pembangunan
Manusia Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Pulau Jawa Tahun 2015-2024

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1

Program Studi Ekonomi Pembangunan

pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Ahmad Haris Purnama

Nomor Mahasiswa : 19313139

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2025

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh – sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan sebagai tindakan plagiasi seperti yang dimaksud dalam pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/ sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

DI Yogyakarta, 20 Januari 2026

Penulis,



Ahmad Haris Purnama

LEMBAR PENGESAHAN

Pengaruh PDRB Sektoral, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Pulau Jawa Tahun 2015-2024

Nama : Ahmad Haris Purnama
Nomor Mahasiswa : 19313139
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

DI Yogyakarta, 14 Februari 2026

Telah disahkan dan disetujui oleh

Dosen Pembimbing



Prof. Jaka Sriyana, S.E., M.Si., Ph.D.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Pengaruh PDRB sektoral, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa tahun 2015-2024

Disusun oleh : AHMAD HARIS PURNAMA

Nomor Mahasiswa : 19313139

**Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Rabu, 11 Maret 2026**

Penguji/Pembimbing Skripsi : Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D.

Penguji : Jannahar Saddam Ash Shidiqie, SEI.,MEK.

**Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia**



Dr. Mahmudi, S.E., M.Si., Ak., CMA., CA

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, puji sukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, kelancaran serta kemudahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua, Bapak Alaudin dan Ibu Maryanun yang telah menyayangi penulis dengan setulus hati. Terima kasih telah mendoakan dan memberikan dukungan tiada henti kepada setiap proses yang dijalani penulis, dari awal hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepada Saudara – saudara penulis yang telah memberikan motivasi, dukungan, dan doa hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Diri saya sendiri, Ahmad Haris Purnam yang telah berjuang dan bertahan di setiap proses hingga mencapai titik ini.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh PDRB Sektoral, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Pulau Jawa Tahun 2015 – 2024”** yang disusun guna memenuhi syarat untuk meraih gelar Sarjana Strata 1 program studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia. Sholawat dan salam juga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Penulis menyadari adanya kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, namun penulis berharap bahwa skripsi ini dapat memberikan ilmu dan manfaat, Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan doa, dukungan dan dukungannya sehingga skripsi dapat terselesaikan dengan baik.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat, petunjuk dan kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Bapak Prof. Jaka Sriyana, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, ilmu dan dedikasinya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Bapak Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Dr. Sahabudin Sidiq, MA selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Abdul Hakim, S.E., M.Ec., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Program Sarjana, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.

6. Kedua orang tua, Bapak Alaudin dan Ibu Maryanun yang telah memberikan segala dukungan dan doa kepada penulis. Terima kasih telah menyayangi dan mendoakan segala proses yang dijalani penulis.
7. Kepada Saudara – saudara penulis yang telah memberikan motivasi, dukungan, dan doa kepada penulis. Terima kasih telah menemani setiap proses yang dijalani penulis
8. Seluruh civitas akademika program studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.
9. Terakhir, terima kasih kepada diri sendiri, Ahmad Haris Purnama, terima kasih telah berjuang, bertahan, dan selalu percaya diri sendiri.

Selama proses penyelesaian skripsi ini tentu penulis menyadari bahwa kelancaran penulisan skripsi ini tidak terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Penulis juga menyadari adanya kekurangan dalam penulisan skripsi ini dan dengan tulus menerima kritik serta saran yang membangun untuk meningkatkan kebermanfaatan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

DI Yogyakarta, 14 Januari 2026
Penulis,

Ahmad Haris Purnama

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR GRAFIK	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	7
Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.1.1 Tujuan Penelitian.....	7
1.1.2 Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	9
Kajian Pustaka	9
Landasan Teori.....	11

2.1.1 Teori Ketimpangan	11
2.1.2 Produk Domestik Regional (PDRB) Sektoral	14
2.1.3 Tingkat Pengangguran Terbuka	15
2.1.4 Indeks Pembangunan Manusia	16
Kerangka Penelitian	17
Hipotesis Penelitian	17
BAB III METODE PENELITIAN	19
Jenis dan Sumber Data	19
Definisi Operasional Variabel	19
Metode Analisis	20
Estimasi Regresi Data Panel	21
3.1.1 Common Effect Model	21
3.1.2 Fixed Effect Model	21
3.1.3 Random Effect Model	21
Pemilihan Teknik Estimasi Regresi Data Panel	22
3.1.4 Uji Chow (Uji Statistik F)	22
3.1.5 Uji Hausman	22
3.1.6 Uji Lagrange Multiplier	23
Uji Signifikansi	23
3.1.7 Uji Parsial (Uji t)	23
3.1.8 Uji Simultan (Uji F)	24
3.1.9 Koefisien Determinasi (R²)	24
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	25
Deskripsi Data Penelitian	25
Hasil Analisis dan Pembahasan	25
4.1.1 Hasil Estimasi Regresi Data Panel	25

4.1.2 Pemilihan Model Terbaik.....	27
Model Terbaik.....	28
Uji Statistik.....	29
4.1.3 Uji Parsial (Uji t).....	29
4.1.4 Uji Simultan (Uji F).....	30
4.1.5 Koefesien Determinasi (<i>R</i>²).....	31
Pembahasan	31
4.1.6 PDRB Sektor Primer.....	31
4.1.7 PDRB Sektor Sekunder	32
4.1.8 PDRB Sektor Tersier	32
4.1.9 Tingkat Pengangguran Terbuka	33
4.1.10 Indeks Pembangunan Manusia	33
BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI	35
Kesimpulan	35
Implikasi	37
DAFTAR PUSTAKA	39
LAMPIRAN	42

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 IPM	16
Tabel 4. 1 Hasil Estimasi Common Effect Model	25
Tabel 4. 2 Hasil Estimasi Random Effect Model	26
Tabel 4. 3 Hasil Estimasi Fixed Effect Model.....	26
Tabel 4. 4 Hasil Estimasi Uji Chow	27
Tabel 4. 5 Hasil Estimasi Uji Hausman.....	28
Tabel 4. 6 Hasil Estimasi Fixed Effect Model.....	28

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kurva Kuznets.....	12
Gambar 2. 2 Kurva Lorenz	13

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. 1Gini Ratio di Pulau Jawa	2
---	---

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Data Semua Variabel	42
Lampiran II Hasil Estimasi Common Effect Model.....	45
Lampiran III Hasil Estimasi Fixed Effect Model.....	46
Lampiran IV Hasil Estimasi Random Effect Model.....	47
Lampiran V Hasil Estimasi Uji Chow.....	48
Lampiran VI Hasil Estimasi Uji Hausman.....	49

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektoral yang terdiri atas sektor primer, sektor sekunder, dan sektor tersier, serta Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa selama periode 2015–2024. Penelitian menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dengan cakupan enam provinsi di Pulau Jawa. Metode analisis yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial PDRB sektor primer berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, PDRB sektor sekunder berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, serta PDRB sektor tersier berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, sedangkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan pada tingkat signifikansi 10%. Secara simultan, seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa struktur ekonomi sektoral dan kualitas pembangunan manusia memiliki peran penting dalam memengaruhi ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan perlu diarahkan pada penguatan sektor-sektor yang mampu menciptakan pemerataan pendapatan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta pengembangan sektor ekonomi yang lebih inklusif agar ketimpangan pendapatan dapat ditekan.

Kata kunci: PDRB sektoral, Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, Ketimpangan Pendapatan, Regresi Data Panel.

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya Pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Keberhasilan Pembangunan ekonomi tidak hanya diukur dari pertumbuhan ekonomi yang tinggi, melainkan juga diukur melalui sejauh mana hasil Pembangunan tersebut dinikmati secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat (Todaro & Smith, 2015). Salah satu permasalahan yang masih dihadapi dalam proses Pembangunan ekonomi adalah ketimpangan distribusi pendapatan, yang menunjukkan adanya perbedaan kemampuan dalam memperoleh pendapatan.

Ketimpangan distribusi pendapatan di Pulau Jawa masih menjadi permasalahan yang sedang terjadi meskipun pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa berkembang pesat. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) menjelaskan bahwa Pulau Jawa merupakan pusat kegiatan ekonomi nasional yang memiliki kontribusi terbesar terhadap perekonomian Indonesia, menyumbang secara konsisten lebih dari separuh Produk Domestik Bruto nasional.

Ketimpangan pendapatan adalah perbedaan distribusi pendapatan antar individu atau rumah tangga dalam suatu masyarakat (Todaro & Smith, 2011). Ketimpangan ini mencerminkan sejauh mana pendapatan terdistribusi secara adil di antara populasi. Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) Indonesia mendefinisikan ketimpangan pendapatan melalui ukuran Koefisien Gini, yaitu suatu angka yang menunjukkan tingkat ketimpangan distribusi pengeluaran. Nilai gini ratio berkisar antara 0 hingga 1, dimana nilai 0 menunjukkan pemerataan sempurna sedangkan nilai 1 menunjukkan ketimpangan sempurna.

Ketimpangan distribusi pendapatan di Pulau Jawa dapat dilihat dari nilai gini rasio yang masih menunjukkan Perbedaan antar – provinsi. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa indeks gini di Pulau Jawa selama periode 2015–2024 berada pada kategori sedang hingga tinggi, yang menandakan belum meratanya pendapatan meskipun pertumbuhan ekonomi relatif lebih baik dibanding wilayah lain.

Grafik 1. 1 Gini Ratio di Pulau Jawa



Berdasarkan tabel diatas selama periode 2015-2024, gini ratio di seluruh Provinsi Pulau Jawa menunjukkan kecenderungan sedikit fluktuatif dengan ketimpangan yang relatif tinggi. Nilai gini ratio di provinsi DI Yogyakarta secara konsisten berada di angka 0,4 keatas, provinsi DKI Jakarta juga memiliki rata-rata 0,4 yang menandakan ketimpangan yang relatif tinggi. Secara umum, nilai gini ratio di pulau jawa berada di angka yang terkecil 0,53 di Provinsi Banten pada tahun 2024 dan angka terbesar 4,49 di DI Yogyakarta pada tahun 2023 semester 1(Maret), hal ini menunjukkan bahwa meskipun pulau jawa berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi ketimpangan pendapatan masih belum merata. Ketimpangan distribusi pendapatan dapat menghambat hasil dari Pembangunan, karena pada dasarnya Pembangunan

bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ketimpangan distribusi menjadi bagian penting dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan.

Pembangunan ekonomi tidak selalu menghasilkan distribusi pendapatan yang merata, sehingga ketimpangan antar daerah menjadi salah satu permasalahan dalam proses pembangunan ekonomi. Ketimpangan pendapatan dapat menyebabkan perbedaan tingkat pertumbuhan ekonomi antar wilayah, di mana beberapa daerah mengalami pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan daerah lainnya. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya pengangguran di daerah tertentu serta menurunnya kualitas hidup masyarakat. Selain itu, ketimpangan pendapatan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, dan pembangunan manusia (Violin & Lutfi, 2022).

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang penting dalam menilai keberhasilan Pembangunan ekonomi suatu wilayah. Salah satu pendekatan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah dengan melihat perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang mencerminkan nilai tambah bruto dari seluruh kegiatan ekonomi di suatu daerah sebagai suatu proses yang berkesinambungan dari peningkatan pendapatan riil per kapita melalui peningkatan jumlah dan produktivitas sumber daya (Badan Pusat Statistik, 2023). Pertumbuhan ekonomi juga dipahami sebagai proses peningkatan pendapatan riil per kapita dalam jangka panjang melalui peningkatan produktivitas sumber daya (Todaro & Smith, 2011).

Pulau Jawa memiliki Pembangunan ekonomi yang lebih baik dibandingkan dengan wilayah-wilayah lainnya, selama tahun 2024 provinsi di Pulau Jawa mewarnai struktur dan kinerja ekonomi secara spasial dengan kontribusi 57,02 persen (Statistik, 2020), sebagai pusat kegiatan ekonomi nasional, menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dibandingkan wilayah lain. PDRB sektoral menggambarkan kontribusi sektor – sektor ekonomi dalam menciptakan nilai tambah suatu wilayah. Struktur PDRB

sektoral dapat dikelompokkan ke dalam sektor primer, sekunder, dan tersier yang mencerminkan tahapan transformasi struktural perekonomian (Kuznets, 1966). Perbedaan sektor – sektor ekonomi primer, sekunder, dan tersier di Pulau Jawa berpotensi menimbulkan perbedaan tingkat pendapatan (Badan Pusat Statistik. 2023).

Pulau Jawa sebagai pusat kegiatan ekonomi nasional didominasi oleh sektor sekunder dan tersier. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), struktur PDRB di wilayah Pulau Jawa menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan, perdagangan, dan jasa memberikan kontribusi yang lebih besar dibandingkan sektor lainnya. Sementara itu, sektor primer seperti pertanian dan pertambangan memiliki kontribusi yang relatif lebih kecil terhadap PDRB.

Pertumbuhan sektor ekonomi yang bersifat padat modal cenderung memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan PDRB, namun tidak selalu diikuti oleh peningkatan penyerapan tenaga kerja. Sebaliknya, sektor yang bersifat padat karya seperti sektor primer cenderung menyerap lebih banyak tenaga kerja meskipun kontribusinya terhadap PDRB relatif lebih kecil (Sukirno, 2016).

Selain itu, tenaga kerja dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang lebih tinggi umumnya terserap pada sektor sekunder dan tersier, sedangkan tenaga kerja dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung bekerja pada sektor primer. Ketidakseimbangan struktur ekonomi antara sektor primer, sekunder, dan tersier tersebut dapat menjadi salah satu penyebab ketimpangan pendapatan, karena sektor primer menghadapi keterbatasan dalam peningkatan pendapatan, sementara sektor sekunder dan tersier memiliki keterbatasan dalam penyerapan tenaga kerja.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menggambarkan kondisi pasar tenaga kerja di suatu wilayah. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), TPT menunjukkan persentase jumlah pengangguran

terhadap total angkatan kerja, sehingga dapat mencerminkan kemampuan perekonomian dalam menyerap tenaga kerja. Penurunan 'TPT' melalui peningkatan penyerapan tenaga kerja diharapkan dapat mengurangi ketimpangan pendapatan. Namun demikian, penurunan tingkat pengangguran tidak selalu diikuti oleh penurunan ketimpangan pendapatan. Data BPS menunjukkan bahwa di beberapa provinsi di Pulau Jawa, meskipun 'TPT' mengalami penurunan, nilai Gini Ratio masih berada pada tingkat yang relatif tinggi atau tidak mengalami penurunan yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa manfaat dari pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja belum terdistribusi secara merata di masyarakat (BPS, 2023).

Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), menunjukkan bahwa 'TPT' di provinsi – provinsi Pulau Jawa mengalami dinamika yang berbeda selama periode 2015 – 2024. Menurut publikasi BPS per Agustus 2024, 'TPT' tertinggi berada di Jawa Barat sebesar 6,75%, DKI Jakarta sebesar 6,21% dan provinsi Banten memiliki 'TPT' sebesar 6,68%. Sedangkan provinsi lainnya seperti Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DI Yogyakarta memiliki tingkat pengangguran terbuka lebih rendah yang berkisar antara 3,48 hingga 4,78%.

Jika dilihat periode yang lebih panjang, 'TPT' di provinsi – provinsi Pulau Jawa menunjukkan adanya pergeseran yang menurun, seperti di provinsi Jawa Barat yang mengalami penurunan dari rata – rata mencatat di angka 8 sampai dengan 10% hingga tahun 2020 kemudian mengalami penurunan sampai di angka 6,75% pada tahun 2024. Perubahan ini dipengaruhi oleh ekonomi makro nasional, pemulihan pasca pandemi dan pergeseran sektor ekonomi yang berbeda – beda di setiap provinsi. Perbedaan tingkat 'TPT' di Pulau Jawa menunjukkan bahwa adanya ketidakseimbangan pasar tenaga kerja karena struktur ekonomi dan kemampuan menyerap tenaga kerja yang berbeda.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya keberhasilan kualitas hidup masyarakat. IPM

dibentuk oleh 3 dimensi dasar, yaitu umur Panjang dan hidup sehat (a long and healthy wealth), pengetahuan (knowledge), standar hidup yang layak (decent standard of living). Ipm menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil Pembangunan. IPM tinggi menggambarkan pembangunan manusia yang baik dan diharapkan mencerminkan pemerataan Pembangunan (Badan Pusat Statistik, 2023).

Data IPM pada tingkat provinsi di Pulau Jawa menunjukkan perbedaan dalam kualitas pembangunan antarprovinsi, berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), DKI Jakarta memiliki IPM tertinggi di Pulau Jawa sebesar 83,08 kemudian disusul DI Yogyakarta sebesar 81,55. Sementara itu, Jawa Barat memiliki IPM sebesar 74,43, Jawa Tengah 73,88, Jawa Timur 74,09, dan Banten sebesar 74,48. Perkembangan IPM di provinsi-provinsi tersebut menunjukkan peningkatan yang positif pada proses pembangunan berkelanjutan selama periode 2015 – 2024. Sebagai contoh di provinsi DKI Jakarta pada tahun 2015, angka IPM pada tahun tersebut berada di 78,99 kemudian meningkat pada tahun 2024 sebesar 83,08.

Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara teoritis diharapkan dapat menurunkan tingkat kemiskinan dan ketimpangan pendapatan, karena adanya peningkatan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang layak (United Nations Development Programme, 2023). Namun demikian, nilai IPM yang tinggi tidak selalu mencerminkan distribusi pendapatan yang merata. Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) menunjukkan bahwa di beberapa wilayah di Pulau Jawa, peningkatan IPM tidak selalu diikuti oleh penurunan ketimpangan pendapatan yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa perbaikan kualitas pembangunan manusia belum sepenuhnya diiringi dengan pemerataan hasil pembangunan.

PDRB sektoral, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan variabel yang saling berinteraksi dalam memengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan. Struktur PDRB sektoral mencerminkan peran

masing-masing sektor ekonomi dalam menciptakan nilai tambah dan pendapatan, sementara TPT menunjukkan kemampuan perekonomian dalam menyerap tenaga kerja. Di sisi lain, IPM menggambarkan kualitas pembangunan manusia yang berkaitan dengan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang layak.

Ketimpangan distribusi pendapatan di Pulau Jawa tidak dapat dijelaskan hanya oleh satu faktor, melainkan merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor ekonomi dan sosial tersebut. Hal ini sejalan dengan teori pembangunan ekonomi yang menyatakan bahwa ketimpangan dipengaruhi oleh perubahan struktur ekonomi, kondisi pasar tenaga kerja, serta kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh PDRB sektoral, TPT, dan IPM terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Pulau Jawa selama periode 2015–2024.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh PDRB (Primer, Sekunder, dan Tersier) terhadap ketimpangan antar Provinsi di Pulau Jawa tahun 2015-2024?
2. Bagaimana pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap ketimpangan pendapatan antar Provinsi di Pulau Jawa tahun 2015-2024?
3. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap ketimpangan pendapatan antar Provinsi di Pulau Jawa tahun 2015-2024?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.1.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan PDRB (Primer, Sekunder, dan Tersier) terhadap ketimpangan antar Provinsi di Pulau Jawa 2015-2024;
2. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap ketimpangan pendapatan antar Provinsi di Pulau Jawa tahun 2015-2024;

3. Untuk mengetahui pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap ketimpangan pendapatan antar Provinsi di Pulau Jawa tahun 2015-2024.

1.1.2 Manfaat Penelitian

1. Menambah wawasan baru mengenai pengaruh PDRB sektoral terhadap ketimpangan pendapatan antar Provinsi di Pulau Jawa;
2. Menjadi syarat tugas akhir Sarjana Ekonomi di Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia;
3. Memberi sumbangan pengetahuan, menjadi bahan acuan serta informasi tambahan bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.
4. Menjadi rekomendasi kebijakan dalam rangka mengatasi permasalahan ketimpangan antar Provinsi di Pulau Jawa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Kajian Pustaka

Pada bagian ini berisi kajian beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan terhadap pengaruh pertumbuhan PDRB sektoral, tingkat pengangguran terbuka, dan indeks pembangunan manusia terhadap ketimpangan pendapatan. Tujuan dari kajian pustaka sebagai referensi dan pendukung dalam penelitian, dan juga memperkuat hasil penelitian ini. Adapun penelitian-penelitian tersebut antara lain sebagai berikut:

Studi empiris oleh Herlina et al. (2022) Hasil penelitian ini pada pokoknya menjelaskan bahwa PDRB sektor primer berpengaruh negatif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia, PDRB sektor sekunder berpengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia, dan PDRB sektor tersier tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data panel dengan metode penelitian regresi linear berganda yang berlokasi di 33 provinsi Indonesia.

Al Faqih dan Alfidhatun (2025) Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa PDRB sektor sekunder berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan PDRB sektor sekunder mampu mengurangi ketimpangan di pulau Jawa. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan yang berarti kenaikan inflasi dapat memperparah ketimpangan pendapatan. Hasil penelitian PDRB sektor primer, tersier, dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan pada periode 2015-2022 di Pulau Jawa. Data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data cross section dari 6 provinsi di Pulau Jawa dan metode

penelitian yang digunakan adalah regresi data panel dengan model Fixed Effect Model (FEM) dengan pendekatan kuantitatif dengan Teknik sampel jenuh.

Ratiarum (2022) Hasil penelitian menjelaskan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, dan variabel TPT berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data panel di 6 Provinsi di Pulau Jawa pada periode 2012-2021 dengan metode Fixed Effect Model (FEM).

Ersad, Amir, dan Zulgani (2022) Hasil penelitian menjelaskan bahwa dari pengujian regresi data panel IPM, Tingkat Pengangguran dan Tingkat Kemiskinan berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Bagian Selatan. Secara simultan semua variabel berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan, secara parsial variabel IPM dan tingkat kemiskinan tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan tetapi Tingkat Pengangguran berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data panel di Sumatera Bagian Selatan pada periode 2010-2019 dengan metode Fixed Effect Model (FEM).

Pasoman dan Nugroho (2024) Hasil penelitian menjelaskan bahwa secara parsial PDRB dan Jumlah penduduk tidak berkorelasi secara signifikan dengan ketimpangan pendapatan, Tingkat Pengangguran dan IPM memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, dan Upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa. Secara simultan semua variabel berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan di Pulau Jawa pada periode 2015-2022. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data panel dengan metode penelitian Fixed Effect Model (FEM).

Farhan dan Sugianto (2022) Hasil penelitian menjelaskan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan,

sedangkan kemiskinan berpengaruh positif signifikan dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif signifikan yang artinya peningkatan IPM menurunkan ketimpangan sementara tingkat pengangguran tidak mempengaruhi secara langsung. Data yang digunakan pada penelitian ini Adalah data panel periode 2014-2020 di Pulau Jawa dengan metode penelitian Fixed Effect Model (FEM).

Violin dan Lutfi (2022) Hasil penelitian menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dan Jumlah Penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, sedangkan Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan. Data yang digunakan pada penelitian ini Adalah data panel periode 2010 – 2019 di Pulau Jawa dengan metode penelitian regresi data panel.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian – penelitian sebelumnya adalah belum ada ada penelitian sebelumnya yang secara bersama – sama menganalisis pengaruh PDRB sectoral, tingkat pengangguran terbuka (TPT), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap ketimpangan pendapatan. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya menguji satu atau dua dari ketiga variabel tersebut, atau menggunakan PDRB tanpa mengelompokkan sektornya, sehingga penelitian ini merupakan kombinasi dari variabel independen penelitian terdahulu. Penelitian ini dilakukan di Pulau Jawa pada periode 2015-2024 yang berarti Lokasi dan waktu penelitian juga berbeda dengan penelitian – penelitian terdahulu.

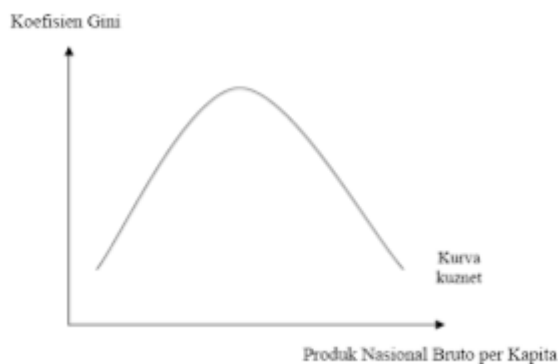
Landasan Teori

2.1.1 Teori Ketimpangan

Ketimpangan pendapatan menurut Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith (2011) adalah adanya perbedaan pendapatan yang dihasilkan atau diterima oleh masyarakat yang mengakibatkan tidak meratanya distribusi pendapatan daerah atau nasional di antara masyarakat.

Teori Kuznets atau dikenal sebagai Hipotesis Kuznets merupakan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan distribusi pendapatan pada proses pembangunan ekonomi. Kuznets menyatakan bahwa ketimpangan pendapatan pada awal proses Pembangunan akan meningkat, namun seiring waktu berjalan ketimpangan pendapatan itu akan menurun pada waktunya (Kuznets, 1955). Analisis Kuznets ini juga menjelaskan bahwa ketimpangan distribusi pendapatan baru akan berkurang ketika tingkat kemakmuran tercapai, yang digambarkan dalam bentuk kurva Interved U atau U terbalik (Melikhova dan Cizek, 2014)

Gambar 2. 1 Kurva Kuznets



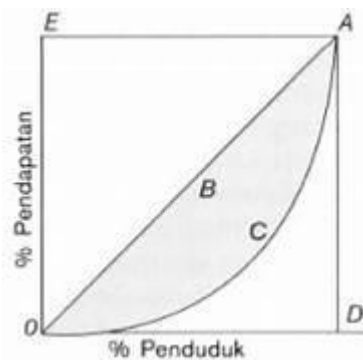
Kurva Kuznets memberikan gambaran bahwa seiring dengan berkembangnya sektor industri dan jasa, kesempatan kerja menjadi lebih luas dan pendapatan masyarakat secara keseluruhan meningkat. Pemerataan pada akses Pendidikan, Kesehatan, dan kesempatan ekonomi semakin membaik, sehingga ketimpangan akan mengalami penurunan (Kuznets, 1966).

Keparahan dari ketimpangan pendapatan dapat diukur melalui beberapa cara, dua diantaranya yang biasa digunakan dalam ketimpangan pendapatan sebagai berikut

2.1.1.1 Kurva Lorenz

Kurva Lorenz merupakan alat yang digunakan untuk menggambarkan distribusi pendapatan dalam suatu masyarakat, yang menunjukkan hubungan antara persentase kumulatif penduduk dengan persentase kumulatif pendapatan yang diterima (Sukirno, 2016). Dalam kurva Lorenz, sumbu horizontal menunjukkan persentase kumulatif penduduk, sedangkan sumbu vertikal menunjukkan persentase kumulatif pendapatan. Semakin jauh kurva dari garis diagonal, maka semakin tinggi tingkat ketimpangan distribusi pendapatan (Badan Pusat Statistik, 2023).

Gambar 2. 2 Kurva Lorenz



Kurva Lorenz menjelaskan hubungan antara persentase kumulatif penduduk dengan persentase kumulatif pendapatan dalam suatu masyarakat. Kurva ini digunakan untuk menggambarkan tingkat ketimpangan distribusi pendapatan. Apabila kurva Lorenz semakin mendekati garis diagonal, maka distribusi pendapatan cenderung semakin merata. Sebaliknya, semakin jauh kurva dari garis diagonal, maka menunjukkan tingkat ketimpangan pendapatan yang semakin tinggi (Sadono Sukirno, 2016; Badan Pusat Statistik, 2023).

2.1.1.2 Rasio Gini

Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia mendefinisikan ketimpangan pendapatan melalui ukuran Koefisien Gini, yaitu suatu angka yang menunjukkan tingkat ketimpangan distribusi pengeluaran. Nilai Koefisien Gini berkisar antara 0 hingga 1, di mana nilai 0 menunjukkan pemerataan sempurna sedangkan nilai 1 menunjukkan ketimpangan sempurna (Badan Pusat Statistik, 2023).

Koefisien Gini diciptakan oleh Corrado Gini pada tahun 1912 yang terdapat dalam karyanya yang berjudul *Variabilità e mutabilità* (Violin & Lutfi, 2022). Ada tiga macam tingkatan ketimpangan pendapatan

- a) Nilai lebih dari 0,5 termasuk ketimpangan tinggi
- b) Nilai antara 0,35 sampai 0,5 termasuk ketimpangan sedang
- c) Nilai kurang dari 0,35 termasuk ketimpangan rendah

2.1.2 Produk Domestik Regional (PDRB) Sektoral

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan total nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu (Sukirno, 2016). Badan Pusat Statistik (2023) menjelaskan bahwa PDRB merupakan indikator utama yang digunakan dalam mengukur kinerja perekonomian suatu wilayah dalam periode tertentu. PDRB menggambarkan nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah, baik yang berasal dari sektor primer, sekunder, maupun tersier.

PDRB dapat disajikan dalam dua bentuk, yaitu PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) dan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK). PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk melihat struktur ekonomi, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi riil dari waktu ke waktu (BPS, 2023).

- 1) Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
- 2) Pertambangan dan Penggalian
- 3) Industri Pengolahan
- 4) Pengadaan Listrik dan Gas
- 5) Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang
- 6) Konstruksi
- 7) Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
- 8) Transportasi dan Pergudangan
- 9) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
- 10) Informasi dan Komunikasi
- 11) Jasa Keuangan dan Asuransi
- 12) Real Estat
- 13) Jasa Perusahaan
- 14) Administrasi Pemerintah, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib
- 15) Jasa Pendidikan
- 16) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
- 17) Jasa lainnya

2.1.3 Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan indikator persentase jumlah penganggur terhadap angkatan kerja. Pengangguran dalam pengertian ini merupakan penduduk usia kerja yang sedang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan atau mempersiapkan pekerjaan (Badan Pusat Statistik, 2023).

Menurut Sadono Sukirno (2016), TPT digunakan untuk menggambarkan sejauh mana perekonomian suatu wilayah mampu menyediakan kesempatan kerja bagi angkatan kerja yang tersedia. Semakin tinggi nilai TPT, maka menunjukkan semakin rendah kemampuan perekonomian dalam menyerap tenaga kerja.

Badan Pusat Statistik menghitung Tingkat Pengangguran Terbuka menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TPT = \frac{PP}{PAK} \times 100\%$$

Keterangan

TPT = Tingkat Pengangguran Terbuka

PP = Jumlah Pengangguran

PAK = Jumlah Angkan Kerja

2.1.4 Indeks Pembangunan Manusia

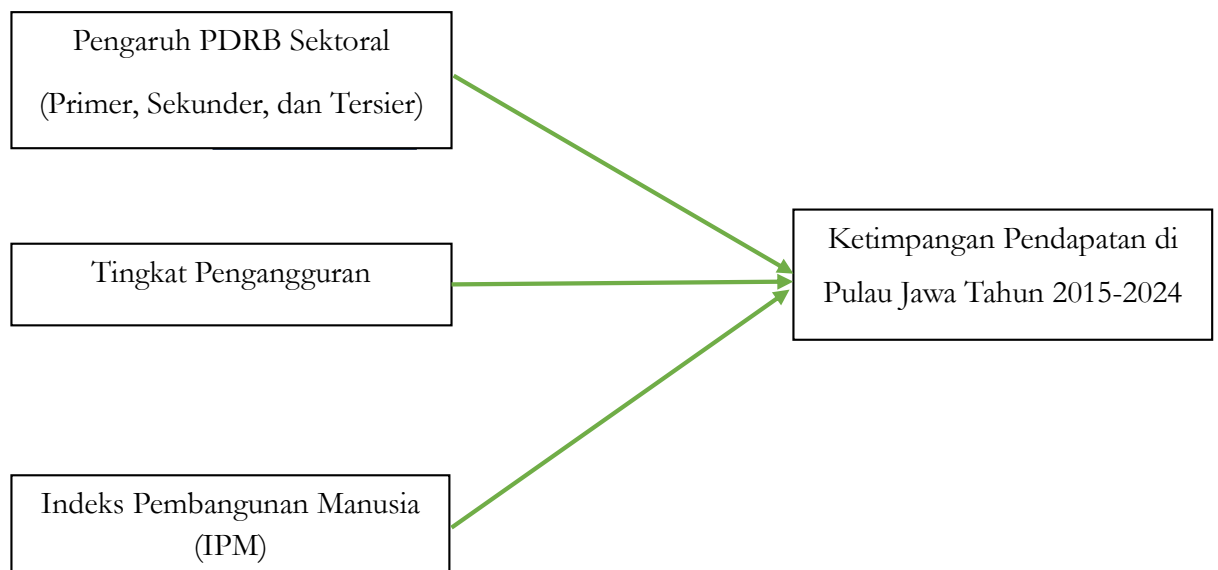
Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pertama kali diperkenalkan oleh United Nations Development Programme (UNDP) pada tahun 1990 sebagai indikator untuk mengukur keberhasilan pembangunan manusia yang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada kualitas hidup masyarakat (UNDP, 2022).

IPM dibentuk dari tiga dimensi dasar, yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. Dimensi kesehatan diukur melalui Umur Harapan Hidup (UHH) saat lahir. Dimensi pendidikan diukur melalui Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dan Harapan Lama Sekolah (HLS). Sementara itu, dimensi standar hidup layak diukur melalui pengeluaran riil per kapita yang disesuaikan (Badan Pusat Statistik, 2023).

Di Indonesia, IPM dihitung dan dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik sebagai indikator utama dalam menilai capaian pembangunan manusia, baik di tingkat nasional maupun daerah (BPS, 2023). Capaian pembangunan manusia tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori berdasarkan nilai IPM.

Tabel 2. 1 IPM

Klasifikasi	Capaian
Sangat Tinggi	$IPM \geq 80$
Tinggi	$70 \leq IPM < 80$
Sedang	$60 \leq IPM < 70$
Rendah	$IPM < 60$

Kerangka Penelitian**Hipotesis Penelitian**

Setelah mengkaji beberapa teori dari beberapa sumber, maka hasil hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga PDRB sektor primer berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan

2. Diduga PDRB sektor sekunder berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan
3. Diduga PDRB sektor tersier berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan
4. Diduga Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan
5. Diduga Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan

BAB III

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dan sumber data yang digunakan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan merupakan data panel (gabungan dari data *time series* dan *cross section*) dari setiap provinsi di Pulau Jawa selama periode 2015-2024, data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut;

1. Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektoral di Pulau Jawa tahun 2015-2024 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik
2. Data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Pulau Jawa tahun 2015-2024 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik
3. Data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Pulau Jawa tahun 2015-2024 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik

Definisi Operasional Variabel

Terdapat dua jenis variabel yang digunakan dalam penelitian ini, variabel tersebut adalah variabel dependen dan independent

1. Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan ketimpangan pendapatan dengan indeks gini dalam bentuk indeks gini yang berkisar 0 sampai dengan 1 di Pulau Jawa tahun 2015-2024

2. Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut;

- 1) PDRB Sektor Primer (X1) dalam bentuk miliar rupiah di Pulau Jawa tahun 2015-2024
- 2) PDRB Sektor Sekunder (X2) dalam bentuk miliar rupiah di Pulau Jawa tahun 2015-2024
- 3) PDRB Sektor Tersier (X3) dalam bentuk miliar rupiah di Pulau Jawa tahun 2015-2024
- 4) Tingkat Pengangguran Terbuka (X4) dalam bentuk persen (%) di Pulau Jawa tahun 2015-2024
- 5) Indeks Pembangunan Manusia (X5) dalam bentuk indeks (0 – 100) di Pulau Jawa tahun 2015-2024

Metode Analisis

Metode analisis regresi data panel menggunakan aplikasi Eviews. Model analisis yang digunakan sebagai berikut.

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y = Rasio Gini

β_0 = Konstanta

$\beta_{1,2,3,4,5}$ = Koefesien

X_1 = PDRB Sektor Primer

X_2 = PDRB Sektor Sekunder

X_3 = PDRB Sektor Tersier

X_4 = Tingkat Pengangguran Terbuka

X_5 = Indeks Pembangunan Manusia

i = Provinsi (DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah, Jawa Timur, DI Yogyakarta)

t = tahun 2015-2024

Estimasi Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu Common Effect Model, Fix Effect Model, dan Random Effect Model

3.1.1 Common Effect Model

Common Effect Model Adalah metode yang mengkombinasikan data time series dan cross section tanpa melihat perbedaan antara waktu dan objek. Model ini mengasumsikan bahwa intersep dan slope Adalah sama antar waktu dan objek

3.1.2 Fixed Effect Model

Fixed Effect Model Adalah metode yang membedakan intersep pada setiap objek tapi memiliki slope yang sama. Metode ini juga berasumsi bahwa setiap objek mempunyai karakteristik masing-masing. Teknik Fixed Effect Model menggunakan variabel dummy untuk melihat adanya perbedaan intersep

3.1.3 Random Effect Model

Random Effect Model digunakan untuk mengatasi error terms (variabel gangguan) yang disebabkan oleh berkurangnya derajat kebebasan akibat dimasukkannya variabel dummy di metode Fix Effect. Model ini mengestimasi data panel Dimana variabel gangguan mungkin saling terhubung antar waktu dan objek.

Pemilihan Teknik Estimasi Regresi Data Panel

Pemilihan Teknik estimasi regresi data panel bertujuan untuk menentukan model terbaik dalam mengestimasi regresi data panel. Terdapat 3 metode untuk menentukan, yaitu;

3.1.4 Uji Chow (Uji Statistik F)

Uji Chow atau Uji Statistik F bertujuan untuk menentukan model terbaik antara Common Effect Model dan Fix Effect Model. Berikut Adalah Hipotesis uji chow

$$H_0 = \text{Common Effect Model}$$

$$H_1 = \text{Fixed Effect Model}$$

Jika nilai probabilitas Chi-square $>$ alpha (α) artinya menerima H_0 maka model terbaik yang digunakan Adalah Common Effect Model. Sebaliknya, jika nilai probabilitas Chi-square $<$ alpha (α) artinya menolak H_0 , maka model terbaik yang digunakan adalah Fixed Effect Model dan perlu dilanjutkan ke uji Hausman

3.1.5 Uji Hausman

Uji Hausman bertujuan untuk menentukan model terbaik antara Fixed Effect Model dan Random Effect Model. Berikut Adalah hipotesis uji Hausman

$$H_0 = \text{Fixed Effect Model}$$

$$H_1 = \text{Random Effect Model}$$

Jika nilai probabilitas cross section $>$ alpha (α) artinya menolak H_0 , maka model terbaik yang digunakan Adalah Random Effect Model. Sebaliknya, jika nilai probabilitas cross section $<$ alpha (α) artinya menerima H_0 , maka model yang terbaik untuk digunakan Adalah Fixed Effect Model

3.1.6 Uji Lagrange Multiplier

Uji LM atau Lagrange Multiplier digunakan untuk menentukan model terbaik antara Common Effect Model. Berikut hipotesis Uji LM

$$H_0 = \text{Common Effect Model}$$

$$H_1 = \text{Random Effect Model}$$

Jika nilai LM statistic > nilai statistic Chi-square artinya menolak H_0 , maka model terbaik yang dapat digunakan Adalah Random Effect Model. Sebaliknya, jika nilai LM statistic < nilai statistic Chi-square artinya menerima H_0 , maka model terbaik yang dapat digunakan Adalah Common Effect Model.

Uji Signifikansi

3.1.7 Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial atau uji t dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh signifikansi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

$$H_0 = \text{Probabilitas} > \alpha (\alpha)$$

$$H_1 = \text{Probabilitas} < \alpha (\alpha)$$

Jika probabilitas t-statistik yang dihasilkan > alpha (α) maka H_0 diterima, artinya variabel independent tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika probabilitas yang dihasilkan < alpha (α) maka H_0 ditolak, artinya variabel independent memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.1.8 Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan atau uji F dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Berikut hipotesis uji F:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$$

Jika nilai probabilitas F statistic $>$ alpha (α) maka H_0 ditolak, artinya variabel independent secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai probabilitas F statistic $<$ alpha (α) maka H_0 diterima, artinya variabel independent secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.1.9 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi atau R squared digunakan untuk mengetahui besarnya persentase pengaruh masing-masing variabel independent dalam menjelaskan variabel dependen dalam penelitian. Koefisien determinasi bernilai 0 sampai dengan 1, yang berarti semakin mendekati nilai 1 maka semakin baik variabel independent dalam menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, semakin mendekati nilai 0 artinya variabel independent kurang bisa menjelaskan variabel dependen.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Bab ini menyajikan hasil penelitian dan analisis pengaruh PDRB Sektoral, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Ketimpangan distribusi pendapatan di Pulau Jawa tahun 2015 – 2024. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat statistik (BPS) dengan metode analisis regresi data panel menggunakan aplikasi Eviews 12. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah gini ratio sebagai variabel dependen dan PDRB Sektor Primer, PDRB Sektor Sekunder, PDRB Sektor Tersier, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Indeks Pembangunan Manusia sebagai variabel independen.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan tiga pendekatan model regresi data panel, yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Untuk menentukan model terbaik yang akan digunakan dalam penelitian ini dilakukan pengujian dengan uji Chow, Uji Hausman dan uji LM.

4.1.1 Hasil Estimasi Regresi Data Panel

4.1.1.1 Estimasi Common Effect Model

Berikut merupakan hasil regresi menggunakan common effect model

Tabel 4. 1 Hasil Estimasi Common Effect Model

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,175564	0,121677	1,442877	0,1548
PDRB Primer (X1)	-3,87E-07	1,35E-07	-2,861772	0,0060

PDRB Sekunder (X2)	1,16E-07	2,79E-08	4,176977	0,0001
PDRB Tersier (X3)	-3,75E-08	1,02E-08	-3,691057	0,0005
TPT (X4)	-0,004770	0,002204	-2,163910	0,0349
IPM (X5)	0,003394	0,001467	2,313931	0,0245
R-square	0,545905		F-statistic	12,98355
Adjusted R-squared	0,503859		Prob(F-statistic)	0,000000

4.1.1.2 Estimasi Fixed Effect Model

Berikut merupakan hasil regresi Fixed Effect model

Tabel 4. 2 Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,175564	0,074081	2,369884	0,0214
PDRB Primer (X1)	-3,87E-07	8,23E-08	-4,700377	0,0000
PDRB Sekunder (X2)	1,16E-07	1,70E-08	6,860562	0,0000
PDRB Tersier (X3)	-3,75E-08	6,19E-09	-6,062452	0,0000
TPT (X4)	-0,004770	0,001342	-3,554159	0,0008
IPM (X5)	0,003394	0,000893	3,800563	0,0004
R-square	0,545905		F-statistic	12,98355
Adjusted R-squared	0,503859		Prob(F-statistic)	0,000000

4.1.1.3 Estimasi Random Effect Model

Berikut merupakan hasil regresi Random Effect Model

Tabel 4. 3 Hasil Estimasi Random Effect Model

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,692673	0,168324	4,115127	0,0001

PDRB Primer (X1)	2,18E-06	8,60E-07	2,540166	0,0143
PDRB Sekunder (X2)	-2,22E-07	8,58E-08	-2,594010	0,0125
PDRB Tersier (X3)	6,70E-08	2,94E-08	2,274911	0,0273
TPT (X4)	-0,003204	0,001715	-1,867769	0,0678
IPM (X5)	-0,005072	0,002744	-1,847994	0,0706
R-square	0,847260		F-statistic	27,18056
Adjusted R-squared	0,816088		Prob(F-statistic)	0,000000

4.1.2 Pemilihan Model Terbaik

Setelah melakukan estimasi pada setiap model regresi kemudian dilakukan pengujian untuk menentukan model terbaik yang akan digunakan pada penelitian ini, pengujian tersebut merupakan Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier.

4.1.2.1 Uji Chow

Uji Chow dilakukan bertujuan untuk memilih model terbaik yang akan digunakan antara Common Effect Model dan Fixed Effect Model. Hipotesis uji Chow sebagai berikut

$$H_0 = \text{Common Effect Model}$$

$$H_1 = \text{Fixed Effect Model}$$

Tabel 4. 4 Hasil Estimasi Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	19,335263	(5,49)	0,0000
Cross-section Chi-square	65,374011	5	0,0000

Berdasarkan uji Chow diatas diperoleh nilai probabilitas Cross-section F sebesar $0,0000 < 0,05$ yang berarti menolak H_0 , sehingga model terbaik yang akan digunakan dari uji Chow ini adalah Fixed Effect Model.

4.1.2.2 Uji Hausman

Setelah menemukan model yang terbaik dalam uji Chow untuk menentukan Common Effect Model dan Fixed Effect Model, kemudian dilakukan uji Hausman untuk menentukan model terbaik dari Fixed Effect dan Random Effect Model. Hipotesis uji Hausman sebagai berikut.

H_0 = Random Effect Model

H_1 = Fixed Effect Model

Tabel 4. 5 Hasil Estimasi Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob
Cross-section random	96,676317	5	0,0000

Berdasarkan uji Hausman diatas diperoleh nilai probabilitas Cross-section random sebesar $0,0000 < 0,5$ yang berarti menolak H_0 , sehingga model terbaik yang akan digunakan dari uji Hausman adalah Fixed Effect Model. Setelah mendapatkan model terbaik dalam uji Chow dan uji Hausman yaitu Fixed Effect Model, tidak dilanjutkan ke uji LM karena uji LM menentukan antara Common Effect model dan Random Effect Model.

Model Terbaik

Uji Chow, uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier telah dilakukan dan memperoleh model terbaik yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu Fixed Effect Model. Hasil estimasi Fixed Effect Model sebagai berikut.

Tabel 4. 6 Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,692673	0,168324	4,115127	0,0001
PDRB Primer (X1)	2,18E-06	8,60E-07	2,540166	0,0143

PDRB Sekunder (X2)	-2,22E-07	8,58E-08	-2,594010	0,0125
PDRB Tersier (X3)	6,70E-08	2,94E-08	2,274911	0,0273
TPT (X4)	-0,003204	0,001715	-1,867769	0,0678
IPM (X5)	-0,005072	0,002744	-1,847994	0,0706
R-square	0,847260		F-statistic	27,18056
Adjusted R-squared	0,816088		Prob(F-statistic)	0,000000

Berdasarkan hasil estimasi Fixed Effect Model diatas, hasil persamaan estimasi sebagai berikut

$$Y = 0,692673 + 2,18E-06 - 2,22E-07 + 6,70E-08 - 0,003204 - 0,005072$$

Uji Statistik

4.1.3 Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial atau uji t dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh signifikansi masing – masing variabel independent terhadap variabel dependen. Uji t dilakukan dengan membandingkan t-statistik ataupun probabilitas dengan tingkat signifikansi alpha 5% dan 10%. Hasil estimasi uji t sebagai berikut:

4.1.3.1 PDRB Sektor Primer

Berdasarkan hasil etimasi pada table 4.6 diperoleh nilai probabilitas X1 sebesar $0,0143 < 0,05$ yang berarti menolak H_0 , sehingga PDRB sektor primer berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa periode 2015 – 2024.

4.1.3.2 PDRB Sektor Sekunder

Berdasarkan hasil estimasi pada table 4.6 diperoleh nilai probabilitas X2 sebesar $0,0125 < 0,05$ yang berarti menolak H_0 , sehingga PDRB sektor sekunder berpengaruh

negative dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa periode 2015 – 2024.

4.1.3.3 PDRB Sektor Tersier

Berdasarkan hasil estimasi pada table 4.6 diperoleh nilai probabilitas X_3 sebesar $0,0273 < 0,05$ yang berarti menolak H_0 , sehingga PDRB sektor tersier berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa periode 2015 – 2024.

4.1.3.4 Tingkat Pengangguran Terbuka

Berdasarkan hasil estimasi pada table 4.6 diperoleh nilai probabilitas X_4 sebesar $0,0678 > 0,05$ yang berarti menerima H_0 , sehingga Tingkat Pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa periode 2015 – 2024.

4.1.3.5 Indeks Pembangunan Terbuka

Berdasarkan hasil estimasi pada table 4.6 diperoleh nilai probabilitas X_5 sebesar $0,0706 < 0,10$ yang berarti menolak H_0 , sehingga Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa periode 2015 – 2024.

4.1.4 Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil estimasi pada model yang digunakan di table 4.6, diperoleh nilai probabilitas F-statistik $0,000000 < 0,05$ yang berarti menolak H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa PDRB sektor primer, PDRB sektor sekunder, PDRB sektor tersier, tingkat pengangguran terbuka, dan indeks pembangunan manusia secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

4.1.5 Koefesien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil estimasi pada model yang digunakan di table 4.6 diperoleh nilai koefesien determinasi sebesar 0,847260, yang berarti bahwa variabel independen (PDRB sektor primer, PDRB sektor sekunder, PDRB sektor tersier, TPT, dan IPM) dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen (ketimpangan pendapatan) sebesar 84,7%, sedangkan sisanya yang sebesar 15,3% mampu dijelaskan oleh variabel lain.

Pembahasan

4.1.6 PDRB Sektor Primer

Berdasarkan hasil etimasi pada Tabel 4.6 diperoleh nilai probabilitas $X1$ sebesar $0,0143 < 0,05$ yang berarti menolak H_0 , sehingga PDRB sektor primer berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa periode 2015 – 2024. Koefesien regresi sebesar $2,18E-06$ menunjukkan bahwa ketika PDRB sektor primer meningkat sebesar satu (1) satuan maka akan meningkatkan ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa sebesar 0,00000218 indeks gini. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa PDRB sektor primer berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan.

Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan temuan Herlina et al. (2022) yang menyatakan bahwa PDRB sektor primer berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Penelitian lain dari Al Faqih dan Alfidhatun (2025) juga menemukan bahwa sektor primer tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan di Pulau Jawa.

Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh perbedaan dalam periode penelitian dan karakteristik struktur ekonomi daerah. Pada penelitian di Pulau Jawa sektor primer hanya terkonsentrasi pada wilayah tertentu yang menyebabkan pertumbuhan pendapatan tidak merata kemudian justru memperlebar ketimpangan pendapatan.

4.1.7 PDRB Sektor Sekunder

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 4.6 diperoleh nilai probabilitas X^2 sebesar $0,0125 < 0,05$ yang berarti menolak H_0 , sehingga PDRB sektor sekunder berpengaruh negative dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa periode 2015 – 2024. Koefesien regresi sebesar $-2,22E-07$ menunjukkan bahwa setiap kenaikan PDRB sektor sekunder sebesar satu (1) satuan maka akan menurunkan ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa sebesar 0,000000222 indeks gini. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa PDRB sektor sekunder berpengaruh negative terhadap ketimpangan pendapatan

Temuan ini sejalan dengan penelitian Al Faqih dan Alfidhatun (2025) yang menemukan bahwa PDRB sektor sekunder berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan sektor industri mampu menciptakan kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga persebaran pendapatan lebih merata.

Namun, temuan berbeda pada penelitian Herlina et al. (2022) yang menemukan bahwa sektor sekunder berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa dampak dari sektor industri terhadap distribusi ketimpangan sangat bergantung pada masing – masing wilayah.

4.1.8 PDRB Sektor Tersier

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 4.6 diperoleh nilai probabilitas X^3 sebesar $0,0273 < 0,05$ yang berarti menolak H_0 , sehingga PDRB sektor tersier berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa periode 2015 – 2024. Koefesien regresi sebesar $6,70E-08$ menunjukkan bahwa setiap kenaikan PDRB sektor tersier sebesar satu (1) satuan maka akan meningkatkan ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa sebesar 0,000000067 indeks gini. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa PDRB sektor tersier berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan

Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian Herlina et al. (2022) serta Al Faqih dan Alfidhatun (2025) yang menyatakan bahwa sektor tersier tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa perkembangan sektor jasa di Pulau Jawa justru berpotensi memperlebar ketimpangan pendapatan dikarenakan perbedaan pendapatan yang besar antara sektor jasa modern dan sektor jasa informal.

4.1.9 Tingkat Pengangguran Terbuka

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 4.6 diperoleh nilai probabilitas X_4 sebesar $0,0678 > 0,05$ yang berarti menerima H_0 , sehingga Tingkat Pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa periode 2015 – 2024. Koefisien regresi sebesar $-0,003204$ menunjukkan bahwa ketika tingkat pengangguran terbuka meningkat sebesar 1% maka akan menurunkan ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa sebesar $0,003204$ indeks gini. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negative terhadap ketimpangan pendapatan

Temuan ini sejalan dengan penelitian Farhan dan Sugianto (2022) yang menemukan bahwa TPT tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa. Namun, hasil berbeda pada penelitian Ratiarum (2022) serta Pasoman dan Nugroho (2024) yang menyatakan bahwa TPT berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa dampak pengangguran terhadap ketimpangan pendapatan dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti sektor informal, struktur pasar kerja, dan bantuan sosial.

4.1.10 Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 4.6 diperoleh nilai probabilitas X_5 sebesar $0,0706 < 0,10$ yang berarti menolak H_0 , sehingga Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di

Pulau Jawa periode 2015 – 2024. Koefesien regresi sebesar -0,005072 menunjukkan bahwa ketika Indeks Pembangunan Manusia meningkat sebesar satu (1) satuan maka akan menurunkan ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa sebesar 0,005072 indeks gini. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan.

Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian Ratiarum (2022), Violin (2022), dan Lutfi (2022) yang menemukan bahwa IPM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Namun, hasil berbeda pada penelitian Farhan dan Sugianto (2022) serta Pasoman dan Nugroho (2024) yang menemukan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas manusia belum tentu secara langsung menurunkan ketimpangan pendapatan, terutama jika peningkatan tersebut belum merata.

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil analisis regresi data panel menggunakan model Fixed Effect Model (FEM) terhadap Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektoral, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa periode 2015 – 2024, maka dapat disimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut.

1. Variabel PDRB sektor primer berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa periode 2015 – 2024. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi sektor primer cenderung lebih banyak dinikmati oleh kelompok tertentu, seperti pemilik lahan dan pelaku usaha berskala besar. Karakteristik sektor primer yang relatif padat modal dan memiliki keterbatasan dalam menciptakan lapangan kerja berkualitas menyebabkan manfaat pertumbuhan sektor ini belum terdistribusi secara merata, sehingga mendorong peningkatan ketimpangan pendapatan
2. Variabel PDRB sektor sekunder berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa periode 2015 – 2024. Temuan ini mengindikasikan bahwa perkembangan sektor industri dan manufaktur berperan penting dalam menurunkan ketimpangan pendapatan. Sektor sekunder memiliki kemampuan penyerapan tenaga kerja yang lebih besar dan memberikan peluang pendapatan yang lebih merata bagi masyarakat, sehingga peningkatan PDRB sektor sekunder mampu memperkecil kesenjangan pendapatan antar kelompok masyarakat.
3. Variabel PDRB sektor tersier berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa periode 2015 – 2024. Hal ini

menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor jasa di Pulau Jawa lebih banyak didorong oleh subsektor jasa modern yang memerlukan keterampilan tinggi dan menghasilkan pendapatan relatif besar bagi kelompok tertentu. Akibatnya, peningkatan PDRB sektor tersier justru memperlebar kesenjangan pendapatan antara tenaga kerja berpendidikan tinggi dan tenaga kerja berpendidikan rendah.

4. Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa periode 2015 – 2024. Hal tersebut dapat disebabkan oleh kualitas pekerjaan yang tercipta belum mampu meningkatkan pendapatan secara signifikan dan merata, sehingga perubahan 'TPT' tidak memberikan dampak yang berarti terhadap ketimpangan pendapatan.
5. Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa periode 2015 – 2024. Hal tersebut berarti bahwa ketika IPM meningkat maka akan menurunkan ketimpangan pendapatan. Meskipun secara teoritis peningkatan IPM diharapkan dapat menurunkan ketimpangan pendapatan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak tersebut belum terlihat secara signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan IPM belum sepenuhnya diikuti oleh pemerataan kesempatan kerja dan distribusi pendapatan antar wilayah maupun antar masyarakat. kerja dan distribusi pendapatan antar wilayah maupun antar masyarakat.

Implikasi

1. Peningkatan PDRB sektor primer dapat menurunkan tingkat ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa, penguatan sektor primer yang berorientasi pada pemerataan pendapatan melalui peningkatan produktivitas dan menciptakan nilai tambah seperti modernisasi pertanian, pemberdayaan petani kecil, peningkatan teknologi produksi serta kemudahan akses modal diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan sektor primer dan tidak memperlebar ketimpangan pendapatan.
2. Peningkatan PDRB sektor sekunder dapat menurunkan tingkat ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa, pengembangan sektor industri yang berorientasi pada penyerapan tenaga kerja, khususnya industri berbasis sumber data lokal di daerah diharapkan bisa memperluas kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat serta struktur ekonomi daerah sehingga dapat menekan ketimpangan pendapatan
3. Peningkatan PDRB sektor tersier dapat menurunkan tingkat ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa, penguatan Usaha Mikro, Keci, dan Menengah (UMKM) melalui dukungan pembiayaan, digitalisasi usaha, serta perluasan akses pasar diharapkan mampu menjadi langkah penting untuk meningkatkan daya saing tenaga kerja.
4. Tingkat Pengangguran Terbuka dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, namun peningkatan kualitas tenaga kerja tetap menjadi prioritas. Upaya peningkatan kompetensi, kesesuaian antara pendidikan dan kebutuhan pasar, dan penciptaan lapangan kerja perlu terus dilakukan agar tenaga kerja dapat berkontribusi secara optimal terhadap pertumbuhan ekonomi.
5. Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia perlu dilakukan secara merata antarwilayah maupun antarmasyarakat, akses yang setara terhadap pendidikan,

layanan kesehatan, dan peningkatan daya beli masyarakat diharapkan mampu menurunkan ketimpangan sosial-ekonomi secara jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Faqih, N. H., & Alfidhatun, S. (2025). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Sektor, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan. *Journal of Management, Economics, and Entrepreneur*, Volume 4, Nomor 1, 1-25. <https://ejournal/iainu-kebumen.ac.id/index.php/maen>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2024). *Tingkat pengangguran terbuka Jawa Barat*. <https://jabar.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Ekonomi Indonesia triwulan II-2023*. <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Gini Ratio Menurut Provinsi 2015–2024*. <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Indeks pembangunan manusia 2015–2024*. <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Indeks Pembangunan Manusia 2023*. <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Keadaan ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2023*. <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Keadaan ketenagakerjaan Indonesia*. <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Konsep dan definisi tingkat pengangguran terbuka (TPT)*. <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Produk Domestik Regional Bruto Indonesia menurut lapangan usaha*. <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Produk domestik regional bruto menurut lapangan usaha 2015–2024*. <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Profil ketimpangan pengeluaran penduduk Indonesia*. <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Indonesia 2023*. <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *tingkat pengangguran terbuka 2015-2024*. <https://www.bps.go.id>

- Badan Pusat Statistik. (2024). *Ekonomi Indonesia triwulan II/III 2023*. <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Ekonomi Indonesia triwulan IV-2023 tumbuh 5,04 persen (y-on-y)*. <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Indeks Pembangunan Manusia 2024*. <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Keadaan ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2024*. <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Pertumbuhan ekonomi Indonesia 2024*. <https://www.bps.go.id>
- Ersad, M., Amir, A., & Zulgani. (2022). Dampak IPM, tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Bagian Selatan. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, Vol.17. No.2, 425-438.
- Farhan, M., & Sugianto. (2022). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KETIMPANGAN PENDAPATAN DI PULAU JAWA. *SIBATIK JOURNAL*, VOLUME 1 NO.4, 243-258.
- Herlina, D. N., Winarto, H., Adhitya, B., Kencana, H., & Prabawa, A. (2022). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Sektorial Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Majalah Ilmiah Manajemen & Bisnis (MIMB)*, 19 (1), 25-34.
- Kuznets, S. (1955). *Economic growth and income inequality*. American Economic Review, 45(1), 1–28. <https://www.jstor.org/stable/1811581>
- Kuznets, S. (1966). *Modern economic growth: Rate, structure, and spread*. Yale University Press.
- Melikhova, Y., & Cizek, P. (2014). *On the Kuznets hypothesis and its extensions*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2514317>
- Nur Iman, H. A., & Alfidhatun, S. (2025). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Sektorial, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan. *Journal of Management, Economics, and Entrepreneur*, 1-25.

- Pasoman, & Maria, N. B. (2024). ANALISIS DETERMINAN KETIMPANGAN PENDAPATAN DI PULAU JAWA TAHUN 2015-2022. *BISECER (Business Economic Entrepreneurship)*, Vol. VII No.2, 17-31.
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi: Teori pengantar* (Edisi ketiga). Rajawali Pers.
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi: Teori pengantar*. Rajawali Pers.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Economic development* (11th ed.). Pearson.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development* (12th ed.). Pearson.
- United Nations Development Programme. (2022). *Human Development Report*. <https://hdr.undp.org>
- United Nations Development Programme. (2023). *Human Development Report*. <https://hdr.undp.org>
- Violin, Z. I., & Lutfi, M. Y. (2022). *Analisis ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa dan faktor yang mempengaruhinya tahun 2010–2019*. Jurnal Ekonomi Trisakti, 2(1), 227–252. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i1.14740>
- Yoertiara, R. F., & Feriyanto, N. (2022). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, IPM, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap ketimpangan pendapatan provinsi-provinsi di pulau Jawa. *Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan, Volume 1 Issue 1*, 92-100.

LAMPIRAN

Lampiran I Data Semua Variabel

PROVINSI	TAHUN	Y	X1	X2	X3	X4	X5
DKI JAKARTA	2015	0,431	1375,42	382607,37	1067624,9	7,23	78.99
DKI JAKARTA	2016	0,411	1387,53	392305,62	1143311,96	6,12	79.6
DKI JAKARTA	2017	0,413	1391,53	416779,48	1214271,83	7,14	80.06
DKI JAKARTA	2018	0,394	1394,05	435613,9	1295254,99	6,65	80.47
DKI JAKARTA	2019	0,394	1398,22	436777,34	1395237,67	6,54	80.76
DKI JAKARTA	2020	0,399	1405,1	402084,75	1386155,84	10,95	80.77
DKI JAKARTA	2021	0,409	1463,34	423760,83	1428238,48	8,5	81.11
DKI JAKARTA	2022	0,423	1501,26	439959,35	1509628,07	7,18	81.65
DKI JAKARTA	2023	0,431	1442,05	449497,21	1597439,56	6,53	82.46
DKI JAKARTA	2024	0,423	1516,6	467278,64	1680262,33	6,21	83.08
JAWA BARAT	2015	0,415	92802,8	623021,93	464003,78	8,72	69.5
JAWA BARAT	2016	0,413	98096,58	652978,45	497405,52	8,89	70.05
JAWA BARAT	2017	0,403	99669,37	689704,27	527698,57	8,22	70.69
JAWA BARAT	2018	0,407	101752,2	735732,23	556648,47	8,23	71.3
JAWA BARAT	2019	0,402	104596,75	767373,41	594198,12	8,04	72.03
JAWA BARAT	2020	0,403	107000,79	731861,44	590747,24	10,46	72.09
JAWA BARAT	2021	0,412	108406,55	765457,22	609916,43	9,82	72.45
JAWA BARAT	2022	0,417	113186,39	809604,64	643313,58	8,31	73.12
JAWA BARAT	2023	0,425	113308,54	849360,87	682895,01	7,44	73.74
JAWA BARAT	2024	0,421	115104,77	884056,34	729120,49	6,75	74.43
JAWA TENGAH	2015	0,382	113826,3	365592,7	311067,92	4,99	69.49
JAWA TENGAH	2016	0,366	116331,12	382549,84	330850,81	4,63	69.98
JAWA TENGAH	2017	0,365	118450,17	401532,24	353411,41	4,57	70.52

JAWA TENGAH	2018	0,378	121554,48	420537,03	378143,67	4,47	71.12
JAWA TENGAH	2019	0,361	123150,02	441733,3	405076,11	4,44	71.73
JAWA TENGAH	2020	0,362	126111,76	424998,38	392731,86	6,48	71.87
JAWA TENGAH	2021	0,372	127065,84	439940,78	407988,35	5,95	72.16
JAWA TENGAH	2022	0,374	130762,52	454827,26	443745,64	5,57	72.79
JAWA TENGAH	2023	0,369	131346,27	476376,9	473518,32	5,13	73.39
JAWA TENGAH	2024	0,367	133194,1	498291,53	503707,24	4,78	73.88
DI YOGYAKARTA	2015	0,433	7667,6	18519,74	56815,78	4,07	77.59
DI YOGYAKARTA	2016	0,42	7779,8	19485,08	59947,62	2,72	78.38
DI YOGYAKARTA	2017	0,432	7930,31	20707,61	63172,97	3,02	78.89
DI YOGYAKARTA	2018	0,441	8101,23	22471,62	66909,97	3,37	79.53
DI YOGYAKARTA	2019	0,423	8184,19	24621,37	71122,25	3,18	79.99
DI YOGYAKARTA	2020	0,434	8534,64	22268,95	70386,57	4,57	79.97
DI YOGYAKARTA	2021	0,441	8638,19	23349,73	74892,04	4,56	80.22
DI YOGYAKARTA	2022	0,439	9077,78	24083,77	79238,76	4,06	80.64
DI YOGYAKARTA	2023	0,449	9169,84	25174,32	83764,06	3,69	81.07
DI YOGYAKARTA	2024	0,435	9177,04	26651,63	88205,37	3,48	81.55
JAWA TIMUR	2015	0,415	160889,4	513961,22	590818,47	4,47	68.95
JAWA TIMUR	2016	0,402	164762,91	538075,95	627699,75	4,21	69.74
JAWA TIMUR	2017	0,396	167360,57	570250,55	664052,07	4	70.27
JAWA TIMUR	2018	0,379	163799,94	612048,24	705020,08	3,91	70.77
JAWA TIMUR	2019	0,37	165951,23	652429,89	747667,5	3,82	71.5
JAWA TIMUR	2020	0,366	167631,24	637029	725834,34	5,84	71.71
JAWA TIMUR	2021	0,374	170556,77	657307,03	763620,51	5,74	72.14
JAWA TIMUR	2022	0,371	173747,56	698412,85	813849,28	5,49	72.75
JAWA TIMUR	2023	0,387	177668,87	728633,59	865455,45	4,88	73.38
JAWA TIMUR	2024	0,372	177789,8	770556,88	914874,9	4,19	74.09

BANTEN	2015	0,401	20743,47	169061,37	175797,11	9,55	70.27
BANTEN	2016	0,394	22108,75	175381,25	187474,6	8,92	70.96
BANTEN	2017	0,382	23055,55	183532,96	200697,64	9,28	71.42
BANTEN	2018	0,385	23880,77	191788,06	215242,42	8,47	71.95
BANTEN	2019	0,365	24408,33	200808,72	228521,34	8,11	72.44
BANTEN	2020	0,363	25275,08	192265,87	220966,99	10,64	72.45
BANTEN	2021	0,365	25416,58	204579,58	228299,97	8,98	72.72
BANTEN	2022	0,363	26490,53	212572,64	242857,76	8,09	73.32
BANTEN	2023	0,368	26532,32	222634,75	256414,04	7,52	73.87
BANTEN	2024	0,353	26703,4	234201,18	269116,91	6,68	74.48

Lampiran II Hasil Estimasi Common Effect Model

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,175564	0,121677	1,442877	0,1548
PDRB Primer (X1)	-3,87E-07	1,35E-07	-2,861772	0,0060
PDRB Sekunder (X2)	1,16E-07	2,79E-08	4,176977	0,0001
PDRB Tersier (X3)	-3,75E-08	1,02E-08	-3,691057	0,0005
TPT (X4)	-0,004770	0,002204	-2,163910	0,0349
IPM (X5)	0,003394	0,001467	2,313931	0,0245
R-square	0,545905		F-statistic	12,98355
Adjusted R-squared	0,503859		Prob(F-statistic)	0,000000

Lampiran III Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,692673	0,168324	4,115127	0,0001
PDRB Primer (X1)	2,18E-06	8,60E-07	2,540166	0,0143
PDRB Sekunder (X2)	-2,22E-07	8,58E-08	-2,594010	0,0125
PDRB Tersier (X3)	6,70E-08	2,94E-08	2,274911	0,0273
TPT (X4)	-0,003204	0,001715	-1,867769	0,0678
IPM (X5)	-0,005072	0,002744	-1,847994	0,0706
R-square	0,847260		F-statistic	27,18056
Adjusted R-squared	0,816088		Prob(F-statistic)	0,000000

Lampiran IV Hasil Estimasi Random Effect Model

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,692673	0,168324	4,115127	0,0001
PDRB Primer (X1)	2,18E-06	8,60E-07	2,540166	0,0143
PDRB Sekunder (X2)	-2,22E-07	8,58E-08	-2,594010	0,0125
PDRB Tersier (X3)	6,70E-08	2,94E-08	2,274911	0,0273
TPT (X4)	-0,003204	0,001715	-1,867769	0,0678
IPM (X5)	-0,005072	0,002744	-1,847994	0,0706
R-square	0,847260		F-statistic	27,18056
Adjusted R-squared	0,816088		Prob(F-statistic)	0,000000

Lampiran V Hasil Estimasi Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	19,335263	(5,49)	0,0000
Cross-section Chi-square	65,374011	5	0,0000

Lampiran VI Hasil Estimasi Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob
Cross-section random	96,676317	5	0,0000